

KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Angelita Sihotang^{1*}, Arthur Huwae²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Persoalan hidup yang sering kali dihadapi oleh remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* secara holistik menyebabkan munculnya masalah penyesuaian diri, menurunnya nilai akademis, menurunnya tanggung jawab sosial, dan menjadi pribadi antisosial. Agar individu mampu membangun relasinya dengan orang lain serta memperbaiki hubungan dengan orang tuanya, maka diperlukan cara untuk mengatasi serta menyembuhkan luka batin yaitu dengan cara memaafkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi. Partisipan penelitian berjumlah 31 remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* (perceraian, KDRT, salah satu atau kedua orang tuanya meninggal) yang berusia 18-22 tahun dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran penelitian menggunakan *Emotional Maturity Scale* ($\alpha = 0,873$) dan *Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18; $\alpha = 0,899$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* ($r = 0,533$, $p=0,001$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran positif bagi setiap individu yang berasal dari keluarga *broken home*, agar dapat memaknai setiap perjalanan hidup untuk terus belajar berdamai dengan memberikan pemaafan agar berdampak pada peningkatan kesehatan mental.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Pemaafan, *Broken Home*.

Abstract

Life problems that are often faced by late teens who come from broken home families holistically cause problems of adjustment, a decline in grades, a decline in social values, and becoming antisocial. So that individuals can build relationships with other people and improve relationships with their parents, it is necessary to have a way to heal inner wounds, namely by forgiving. This study aims to see the relationship between emotion and forgiveness in late adolescent girls who come from broken home families. This study uses a quantitative method with a correlation design. The research participants were 31 late adolescent girls who came from broken home families (divorce, domestic violence, one or both parents died) aged 18-22 years using a purposive sampling technique. The measurement of the research used the Emotional Maturity Scale ($\alpha = 0.873$) and the Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18; $\alpha = 0.899$). The results showed that there was a significant positive relationship between emotional maturity and forgiveness in late adolescent girls who came from broken home families with a value of $r = 0.533$ and a significance of 0.001 ($p < 0.01$). The results of this study provide a positive picture for each individual who comes from a broken home family, to be able to interpret every journey of life to continue to learn to make peace by giving forgiveness so that it has an impact on improving mental health.

Keywords: Emotional Maturity, Forgiveness, Broken Home

*Corresponding Author:

Angelita Sihotang
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga
Email: sihotangelita7@gmail.com

Article History

Submitted: 1 Agustus 2022

Accepted: 24 Agustus 2023

Available online: 15 September 2023

PENDAHULUAN

Broken Home merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan ketidak harmonisan keluarga. Anak akan menyalahkan dirinya serta mengganggu dirinya menjadi penyebab ketidak harmonisan atau perceraian kedua orang tuanya (Reeta & Singh, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih (2019) menjelaskan bahwa pola asuh di dalam keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap segala aspek perkembangan anak seperti kurang dalam memberikan kasih sayang serta perhatian pada anak, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada tahap perkembangan moral serta psikososial anak, dan anak kurang berinteraksi dengan orang tua sehingga anak tidak terbuka dalam permasalahan yang dihadapi kepada orang tuanya. Aditya dan Khotimah (2016) menjelaskan anak dari keluarga *broken home* mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri, menurunnya nilai akademis, tidak bertanggung jawab secara sosial, menjadi antisosial (tidak mau bergaul dengan teman-teman), putus sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, serta pergaulan bebas.

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan dan dengan berbagai cara mengekspresikan atau menunjukkan sikap yang bertentangan kepada seseorang (Firdausi, Hotifah, & Simon, 2020). Hal ini sejalan dengan fenomena yang ada di lingkungan perkuliahan, yaitu mahasiswi yang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari keluarga *broken home*, dimana wawancara

tersebut dilakukan pada tanggal 15-20 September 2021. Dari hasil wawancara yang dilakukan, 10 informan mengungkapkan bahwa akibat dari *broken home* mengalami masalah psikologis seperti emosi yang lebih buruk, pendendam, stres, tidak percaya diri sehingga menarik diri dari lingkungan sosial, maupun menjadi *trust issue* sendiri.

Dengan kondisi keluarga yang *broken home* memaksa remaja tersebut untuk terus menjalankan hidup dengan baik. Individu harus berusaha untuk tidak menyalahkan keadaan ataupun keputusan yang diambil oleh orang tuanya sehingga membuat kondisi keluarga menjadi tidak harmonis maupun tidak utuh lagi. Keadaan tersebut membuat individu yang mengalami keluarga yang *broken home* menjadi sakit hati, marah, maupun menyalahkan dirinya sebagai penyebab dari tidak akur ataupun perceraian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Griffin, Worthington, Lavelock, Wade, dan Hoyt (2015) mengungkapkan bahwa dengan memaafkan dapat membuat penurunan pada kemarahan, kecemasan, maupun depresi yang dialami oleh individu dan mengarah pada peningkatan kesehatan mental. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 10 informan yang berasal dari keluarga *broken home*, sebagian informan mengungkapkan bahwa akibat dari keputusan yang telah diambil oleh kedua orang tuanya maupun keadaan keluarga yang telah terjadi yaitu anak tidak merasakan lagi kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga yang utuh. Salah satu caranya dengan melupakan kesalahan-kesalahan orang tua yang telah diperbuat, dan belajar membangun komunikasi lagi dengan orang tuanya (Griffin dkk., 2015).

KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Angelita Sihotang, Arthur Huwae

Pemaafan ini membutuhkan waktu serta proses yang berjalan secara perlahan, proses pemaafan yang terjadi akan membentuk kontrol emosi (Safitri, 2017). Setiap individu memiliki cara pemaafan yang berbeda-beda, oleh karena itu proses pemaafan ini bersifat adaptif yang artinya tidak harus sesuai dengan urutan. Tidak semua orang memiliki kesamaan dalam faktor memaafkan dan hingga mencapai pengikhlasan kejadian yang telah terjadi dengan mudah (McCullough, Root, & Cohen, 2000). Seseorang yang memiliki rasa kecewa yang tinggi terhadap individu yang melukai perasaannya, membuatnya akan sulit memaafkan sehingga berdampak pada perilaku agresif ingin membalas dendam (Aloia & Pederson, 2021). Perasaan negatif seperti ini membuat individu sulit memaafkan keadaan maupun seseorang. Maka dari itu, faktor kematangan emosi perlu dibentuk, agar mengarah pada realisasi pemaafan yang penuh.

Kematangan emosi sebagai kondisi yang mampu menciptakan proses kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang (Singh & Bhargava, 1991) mengatakan bahwa. Kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan nampaknya memiliki perbedaan. Chow, Ruhl, dan Buhrmester (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara laki-laki dengan perempuan salah satunya berkaitan dengan emosi yang dimana perempuan memiliki emosi yang tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fischer, Kret, dan Broekens (2018) yaitu perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya dan perempuan lebih mengenal emosinya dibandingkan dengan laki-laki. Seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat

melakukan kontrol mengenai emosinya ketika menghadapi berbagai macam situasi, termasuk berkaitan dengan proses memaafkan (Huwae, 2021).

Ketika seseorang berada pada emosi negatif yang disimpan terlalu lama, maka akan menimbulkan keinginan untuk membalas dendam, dan hal ini berdampak pada kesehatan mental seperti stres ataupun menimbulkan gangguan kecemasan (Nihayah, Putri, & Hidayat, 2021). Sedangkan menurut Nasri, Nisa, dan Karjuniwati (2018) seseorang yang sudah bisa memaafkan orang lain maupun peristiwa yang menyakitkan, didasarkan pada ketenangan batin atau pembentukan emosi positif karena tidak lagi mengingatkan pada hal-hal yang melukai hati, berkurangnya rasa marah atau perasaan negatif, serta menghilangnya rasa ingin membalas dendam.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniardita (2015) menemukan kematangan emosi berhubungan positif dengan pemaafan pada remaja. Selain itu, penelitian dari Permatasari (2019) juga menemukan bahwa kematangan emosi memiliki keterikatan dalam membentuk pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2020) yang menemukan tidak adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa universitas Y.

Melihat dari fenomena kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* saat ini, nampaknya masih terjadinya polemik pada setiap individu belum bisa memaafkan orang tuanya akibat persoalan *broken home*. Maka penelitian ini bertujuan untuk

KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Angelita Sihotang, Arthur Huwae

mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Kemudian, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi (X) dengan pemaafan (Y) pada remaja akhir

perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir perempuan berjumlah 31 orang menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik partisipan yaitu, remaja yang berasal dari keluarga *broken home* (perceraian, KDRT, keluarga tidak harmonis, salah satu atau kedua orang tuanya meninggal) dan remaja perempuan yang berusia 18 sampai 22 tahun. Keterlibatan partisipan dalam penelitian ini, akan diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) terlebih dahulu sebagai bagian dari prosedur penelitian. Demografi partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Data Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	N	%
Usia		
18 Tahun	1	3,2
19 Tahun	1	3,2
20 Tahun	6	19,4
21 Tahun	13	41,9
22 Tahun	10	32,3
Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>		
Perceraian	13	41,9
KDRT	13	41,9
Orang Tua salah satu atau keduanya meninggal	5	16,2
Lamanya Mengalami <i>Broken Home</i>		
< 1Tahun	1	3,2
1-2 Tahun	6	19,4
2-3 Tahun	4	12,9
3-4 Tahun	4	12,9
4-5 Tahun	1	3,2
> 5 Tahun	15	48,4

Pengumpulan data penelitian menggunakan skala psikologi (kuesioner) yang disebarikan secara *online* menggunakan *google form* dengan alasan masih berada di situasi pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penelitian ini mengalami sedikit keterbatasan untuk melakukan secara langsung atau tatap muka. Skala pengukuran menggunakan skala kematangan emosi dan skala pemaafan. Pengukuran kematangan emosi menggunakan *Emotional Maturity Scale* dari Singh dan Bhargava

(1991) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Skala kematangan emosi terdiri dari 40 item yang mencakup lima aspek. Aspek pertama berkaitan dengan kestabilan emosi dan contoh itemnya yaitu “*Saya mudah terpengaruh oleh kata-kata dan tindakan orang lain*”. Aspek kedua berkaitan dengan perkembangan emosi dan contoh itemnya yaitu “*Ketika saya marah, saya memilih untuk memendamnya sendiri*”. Aspek ketiga berkaitan

KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Angelita Sihotang, Arthur Huwae

dengan penyesuaian sosial dan contoh itemnya yaitu "Saya merasa keberadaan saya paling penting di dalam keluarga". Aspek keempat berkaitan dengan integrasi kepribadian dan contoh itemnya yaitu "Saya melakukan hal buruk terhadap orang lain ketika saya marah". Aspek kelima berkaitan dengan *independent* dan contoh itemnya yaitu "Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan yang kurang berguna". Pada skala kematangan emosi memiliki respons pilihan jawaban berdasarkan model Likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai seleksi item pada skala kematangan emosi berkisar dari 0,383-0,796 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,873.

Skala pemaafan diukur menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18), dari McCullough dkk. (2019) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Skala pemaafan terdiri dari 18 item yang mencakup tiga aspek. Aspek pertama berkaitan dengan *avoidance* dan contoh itemnya yaitu "Saya merasa sulit bersikap hangat lagi pada ayah/ibu yang telah menyakiti saya". Aspek kedua

berkaitan dengan *revenge* dan contoh itemnya yaitu "saya meluapkan rasa sakit dan benci kepada ayah/ibu yang tela menyakiti perasaan saya". Aspek ketiga berkaitan dengan *benevolence* dan contoh itemnya yaitu "saya sudah berdamai dengan diri saya sehingga hubungan saya dengan ayah/ibu menjadi lebih baik lagi". Pada skala pemaafan memiliki respons pilihan jawaban berdasarkan model Likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai seleksi item pada skala pemaafan berkisar dari 0,376-0,811 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,899.

Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Perhitungan penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic 21 for windows*.

HASIL

Tabel 2

Kategori Kematangan Emosi dan Pemaafan

Variabel	Kategori	F	%
Kematangan Emosi	Tinggi	10	32
	Sedang	16	52
	Rendah	5	16
	Jumlah	31	100
Pemaafan	Tinggi	2	6
	Sedang	16	52
	Rendah	13	42
	Jumlah	31	100

Kategori variabel penelitian pada Tabel 2, menunjukkan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja akhir perempuan, sebagian besar berada pada kategori sedang (52%). Kemudian,

pemaafan yang diterapkan oleh remaja akhir perempuan, sebagian besar berada pada kategori sedang (52%).

**KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME***

Angelita Sihotang, Arthur Huwae

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas, diperoleh nilai K-S-Z pada variabel kematangan emosi sebesar 0,774 dengan sig. = 0,587 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi berdistribusi normal. Kemudian nilai K-S-Z pada variabel pemaafan sebesar 0,642 dengan sig. = 0,804 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel pemaafan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas antara kematangan emosi (X) dengan pemaafan (Y) remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11,819 dengan sig. = 0,004 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* adalah linier.

Tabel 3

Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pemaafan
Kematangan Emosi	0,533**

** $p < 0,01$

Dari hasil uji korelasi Tabel 3, diperoleh nilai *Pearson correlation* sebesar 0,533 dengan sig. = 0,001 ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi pula pemaafan yang diterapkan oleh remaja akhir perempuan. Besarnya variasi kematangan emosi remaja akhir perempuan dengan pemaafan, dapat menjelaskan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangsi terhadap pemaafan remaja akhir perempuan sebesar 28% (diperoleh dari r^2) dan sisanya sebesar 72% yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar kematangan emosi yang dapat berpengaruh terhadap pemaafan remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan dengan nilai koefisien korelasi 0,533 dan signifikansi 0,001 ($p < 0,01$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniardita (2015) bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan, membuat individu mampu belajar melatih dan membentuk emosi secara positif, sehingga dengan totalitas menerapkan pemaafan terhadap setiap persoalan hidup yang dialami. Memaafkan menjadi hal yang paling penting, jika seseorang tidak memaafkan orang lain maka akan memengaruhi hubungannya dengan orang lain (Sheldon, Gilchrist-Petty, & Lessley, 2014).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kemampuan memaafkan yang cukup tinggi, yang

KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Angelita Sihotang, Arthur Huwae

berarti bahwa para partisipan terus belajar membuka diri serta mengevaluasi diri untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik secara holistik melalui penerapan pemaafan terhadap peristiwa *broken home* yang dialami. Hal ini sejalan dengan pandangan Worthington (2019) bahwa memaafkan merupakan salah satu cara untuk mengatasi konflik interpersonal. Wu, Wang, dan Choi (2021) bahwa pemaafan menjadi salah satu proses dari penyembuhan. Pemaafan merupakan hasil dari petualangan mental yang dilatih oleh individu (Hsu, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah karakteristik kepribadian yang meliputi stabilitas emosi seseorang (Huwae, 2021). Hal ini terbukti sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu kematangan emosi memiliki hubungan dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Skor kematangan emosi yang dimiliki oleh sebagian besar remaja akhir perempuan berada pada kategori sedang, sehingga mengindikasikan bahwa para partisipan terus belajar melatih diri untuk mengontrol setiap emosi-emosi yang diperoleh dari lingkungan maupun emosi yang ada dalam dirinya. Hal ini berdampak pada pembentukan kepribadian yang baik dari segi emosi. Dengan emosi yang matang mengarah pada cara mengurangi pemikiran, perasaan maupun perilaku negatif (Nihayah dkk., 2021). Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan yang stabil ketika dihadapkan oleh permasalahan, sehingga dapat mengambil keputusan atas dasar pertimbangan, serta suasana hati yang tidak mudah berubah-ubah. Setiap individu memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda (Casey, Heller,

Gee, & Cohen, 2019). Kematangan emosi dianggap sebagai salah satu penentu utama dalam membentuk kepribadian seseorang, perilaku, serta sikap dalam meningkatkan hubungan dengan orang lain guna meningkatkan harga diri orang tersebut, serta menganggap kematangan emosi sebagai salah satu komponen utama dalam kesehatan mental (Anand, Kunwar, & Kumar, 2019). Menurut Lopes dkk. (2011) kemampuan dalam mengelola emosi sangat penting guna untuk membantu individu membangun relasi dengan orang lain. Selain itu, dengan emosi yang matang, berdampak pada pertumbuhan pribadi yang semakin sehat secara menyeluruh (Nashukah & Darmawanti, 2013). Individu dengan kematangan emosi yang baik, mampu bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang diambil salah satunya yaitu pengambilan keputusan untuk memaafkan orang lain yang menyakiti perasaan atau hatinya. Kondisi ini dapat diterapkan oleh partisipan secara bertahap melalui berbagai macam dinamika dan proses yang panjang.

Berdasarkan penelitian korelasi ini, remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* membutuhkan intervensi yang lebih lanjut, salah satunya yaitu intervensi terapi pemaafan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martha dan Kurniati z(2018) menemukan hasil yang efektif atau positif dari penerapan intervensi terapi pemaafan pada remaja korban perceraian orang tua. Intervensi terapi pemaafan ini bertujuan untuk membantu remaja tersebut untuk dapat memaafkan orang tuanya. Pada penelitian ini yang telah dijelaskan bahwa kematangan emosi sangat penting bagi remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* serta pemaafan

merupakan menjadi salah satu cara untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Jika remaja akhir perempuan ini telah mencapai tingkat kematangan emosi yang baik, maka remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* ini mampu untuk mengambil keputusan untuk memaafkan serta belajar atas apa yang telah terjadi di dalam keluarganya.

Hasil penelitian ini telah memberikan gambaran positif tentang remaja akhir perempuan yang dapat menerapkan pemaafan terhadap orang tuanya akibat dari *broken home* melalui peningkatan kematangan emosi yang melekat dengan bentuk kepribadian individu. Meskipun demikian, proses pemaafan yang dialami tiap individu cukuplah beragam sehingga dalam penelitian tidak dapat membuktikan bagaimana individu dapat belajar atau melatih emosi dengan baik untuk bisa memaknai setiap peristiwa buruk dari keadaan *broken home* yang dialami. Sebatas membuktikan keterhubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan, juga tidak dapat mengkaji secara spesifik persoalan-persoalan klinis yang dialami oleh individu yang mengalami *broken home*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang positif signifikan dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Skor kematangan emosi berada pada kategori sedang dengan 52% dan pemaafan pada kategori sedang pada skor 52% serta variabel kematangan memberikan sumbangan terhadap variabel

pemaafan sebesar 28,4% yang artinya kematangan emosi menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya proses pemaafan.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk dapat ditindaklanjuti oleh penelitian selanjutnya dalam kaitan memetakan permasalahan *broken home* dengan masalah-masalah klinis yang muncul, kemudian dapat merancang program-program intervensi yang bisa membantu memfasilitasi individu *broken home* menerapkan pemaafan secara total. Program intervensi yang melibatkan sarana diri dari aspek emosi dapat dirancang untuk menghasilkan nilai-nilai positif bagi individu *broken home*, agar dapat mencapai kesehatan mental secara holistik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. P., & Khotimah, N. (2016). Hubungan antara broken home dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di Kota Mojokerto. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(1), 234-241.
- Aloia, L. S., & Pederson, J. (2021). Dispositional Forgiveness in Emerging Adulthood: The Influence of Family Verbal Aggression, Trait Anger, and Empathetic Concern. *Western Journal of Communication*, 85(5), 675-691. <https://doi.org/10.1080/10570314.2021.1961014>
- Anand, A., Kunwar, N., & Kumar, A. (2014). Impact of different factors on emotional maturity of adolescents of coed-school. *International Research Journal of Social Sciences*, 3(11), 17-19.
- Casey, B. J., Heller, A. S., Gee, D. G., & Cohen, A. O. (2019). Development of the emotional brain. *Neuroscience Letters*, 693, 29-34. <https://doi.org/10.1016/j.neulet.2017.11.055>
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 36(1), 191-200.

- <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.10.004>
- Firdausi, N. I. A., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2020). Psychological dynamics of young people on broken home families. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 31-41. <https://doi.org/10.46637/ach.v1i1.10>
- Fischer, A. H., Kret, M. E., & Broekens, J. (2018). Gender differences in emotion perception and self-reported emotional intelligence: A test of the emotion sensitivity hypothesis. *PLoS One*, 13(1), e0190712. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190712>
- Griffin, B. J., Worthington, E. L., Lavelock, C. R., Wade, N. G., & Hoyt, W. T. (2015). Forgiveness and mental health. *Forgiveness and Health*, 77-90. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9993-5_6
- Hsu, H. P. (2021). The Psychological meaning of self-forgiveness in a collectivist context and the measure development. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 2059-2069. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S336900>
- Huwae, A. (2021). Pemaafan pada penyintas kekerasan seksual dalam berpacaran ditinjau dari big-five personality. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 59-69. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v17i1.10900>
- Lopes, P. N., Nežlek, J. B., Extremera, N., Hertel, J., Fernández-Berrocal, P., Schütz, A., & Salovey, P. (2011). Emotion regulation and the quality of social interaction: Does the ability to evaluate emotional situations and identify effective responses matter?. *Journal of Personality*, 79(2), 429-467. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00689.x>
- Martha, K., & Kurniati, N. M. T. (2018). Efektivitas terapi pemaafan dengan model proses dari enright untuk membantu remaja korban perceraian dalam memaafkan orang tua. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 10-24. <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2070>
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540-557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 93-102. <https://doi.org/10.26740/jpvt.v3n2.p93-102>
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana remaja memaafkan perceraian orang tuanya: Sebuah studi fenomenologis. *Seurune: Jurnal Psikologi UNSYIAH*, 1(2), 102-120. <https://doi.org/10.24815/s-ipu.v1i2.11574>
- Nihayah, U., Putri, S. A., & Hidayat, R. (2021). Konsep memaafkan dalam psikologi positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108-119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Pematasari, V. G. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga broken home. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Reeta, V., & Singh, G. (2020). Broken families and impact on juvenile delinquency. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 9(5), 33-38.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 34-40. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328>
- Sheldon, P., Gilchrist-Petty, E., & Lessley, J. A. (2014). You did what? The relationship between forgiveness tendency, communication of forgiveness, and relationship satisfaction in married and dating couples. *Communication Reports*, 27(2), 78-90. <https://doi.org/10.1080/08934215.2014.902486>
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1991). Emotional maturity scale (EMS). *Applied and Community Psychology*, 2.
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh keluarga broken home terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 9-16.
- Wahyuningsih, H. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dan pemaafan pada mahasiswa universitas Y. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Worthington, E. L. (2019). Understanding forgiveness of other people: Definitions, theories, and processes. In *Handbook of forgiveness* (pp. 11-21). Routledge.
- Wu, Q., Wang, L., & Choi, A. W. M. (2021). Understanding forgiveness after leaving an abusive relationship: The voices of Chinese female intimate partner violence survivors. *Violence Against Women*, 27(12-13), 2273-2293.
<https://doi.org/10.1177/1077801220952164>
- Yuniardita, M. I. (2015). Kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja. *Cognicia*, 3(1). Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/2145>